

## **PERAN STAKEHOLDER DALAM MENGATASI TUMBUH KEMBANG ANAK DI MASA PANDEMI (Studi Kasus Balita Kurang Gizi)**

### ***THE ROLE OF STAKEHOLDERS IN OVERCOMING CHILDREN'S GROWTH IN PANDEMIC TIMES (Case Study of Malnourished Children)***

**Rahayu Nurfauziah<sup>1</sup>, Ghea Cantika Noorsyarifa<sup>2</sup>, Maulana Irfan<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,  
Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat FISIP  
Universitas Padjadjaran

[rahayu19001@mail.unpad.ac.id](mailto:rahayu19001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [ghea19002@mail.unpad.ac.id](mailto:ghea19002@mail.unpad.ac.id)<sup>2</sup>, [maulana.irfan@unpad.ac.id](mailto:maulana.irfan@unpad.ac.id)<sup>3</sup>

#### **ABSTRAK**

Stunting menjadi persoalan utama dan tantangan negara dalam menghadapinya. Belum tuntasnya penanggulangan stunting, prioritas negara kembali diuji dengan adanya pandemi Coronavirus Disease (covid-19). Di Tengah situasi krisis ini, peran multi stakeholder sangat dibutuhkan dengan membangun komitmen, kesamaan perspektif, dukungan sumber daya dan kekuatan aktor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran stakeholder dalam mengatasi tumbuh kembang anak di masa pandemi serta bagaimana strategi menyelesaikannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, pendekatan ini menggunakan penelitian, teori, pendapat ahli serta literatur terdahulu sebagai objek utama dalam penelitian. Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam proses mengatasi masalah stunting, para stakeholder harus dapat saling berintegrasi demi mencapai tujuan bersama. Modal utama dalam kolaborasi adalah komunikasi. Kolaborasi dari berbagai pihak menjadi kekuatan terbesar dalam penanganan masalah stunting di Jawa Barat.

Kata kunci : Stakeholder, Stunting, Pandemic, Kolaborasi, Komunikasi

#### **ABSTRACT**

*Stunting is a major problem and a challenge for the country in dealing with it. The prevention of stunting has not yet been completed, the priority of the state is being tested again with the Coronavirus Disease (covid-19) pandemic. In the midst of this crisis situation, the role of multi-stakeholders is needed by building commitment, shared perspectives, resource support and actor strength. The purpose of this study was to determine the role of stakeholders in overcoming the growth and development of children during the pandemic and how to solve the strategy. The research method used is qualitative with a literature study approach, this approach uses research, theory, expert opinion and previous literature as the main object of research. This study suggests that in the process of overcoming the stunting problem, stakeholders must be able to integrate with each other in order to achieve common goals. The main capital in collaboration is communication. Collaboration from various parties is the biggest force in handling stunting problems in West Java.*

*Keywords: Stakeholders, Stunting, Pandemic, Collaboration, Communication*

## PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), stunting/balita kurang gizi adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai. Status gizi seorang balita dapat diukur melalui pemeriksaan Antropometri. Antropometri merupakan cara yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui asupan energi serta protein yang didalam tubuh seseorang, cara ini dapat digunakan untuk mengetahui ketidakseimbangan asupan energi dan protein yang terdapat didalam tubuh balita. Menurut WHO, status gizi balita dapat dinilai melalui 3 indikator, yakni Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB). Terdapat klasifikasi Status Gizi Balita berdasarkan indikatornya (Depkes, 2017).

Menurut Kepmenkes (2010) tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, klasifikasi status gizi balita menurut umur (BB/U) yaitu:

- Gizi Buruk, jika  $< -3,0$  SD
- Gizi Kurang, jika  $-3,0$  SD s/d  $< -2,0$  SD
- Gizi Baik,  $-2,0$  SD s/d  $2,0$  SD

Dalam upaya penanganan stunting di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan Stunting menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang. Memenuhi target tersebut merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah dan rakyat Indonesia di tengah pandemi ini. Terlebih lagi, aktivitas di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) kurang maksimal saat ini. Padahal, Posyandu adalah tonggak utama pemantau tumbuh kembang balita pada lingkup wilayah yang lebih kecil.

- Gizi Lebih  $>2,0$  SD

Klasifikasi status gizi balita menurut tinggi (TB/U) yaitu:

- Sangat Pendek, jika  $> -3,0$  SD
- Pendek, jika  $-3,0$  SD s/d  $< -2,0$  SD
- Normal, jika  $\geq -2,0$  SD

Klasifikasi status gizi balita menurut berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai (BB/TB), yaitu:

- Sangat Kurus,  $< -3,0$  SD
- Kurus,  $-3,0$  SD s/d  $< -2,0$  SD
- Normal,  $-2,0$  SD s/d  $2,0$  SD
- Gemuk,  $>2,0$  SD

Maka apabila seorang anak memiliki tinggi badan lebih dari  $-2$  standar deviasi median pertumbuhan anak yang telah ditetapkan oleh WHO, maka ia dikatakan mengalami stunting.

Masalah stunting di Indonesia adalah ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%. Artinya, sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%.

Selain itu, kondisi ekonomi di Indonesia selama pandemi berlangsung sedang tidak baik-baik saja. Di tengah angka kemiskinan dan pengangguran yang kian meningkat, tak dapat dipungkiri bahwa peningkatan terhadap prevalensi stunting di Indonesia mungkin saja terjadi. Faktor ekonomi keluarga berkaitan erat dengan terjadinya stunting pada anak. Hal ini karena kondisi ekonomi seseorang mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi yang didapatkannya.

Di Indonesia sendiri, akses terhadap makanan bergizi seimbang belum merata.

Padahal faktor utama terjadinya stunting adalah kurangnya asupan gizi anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pertumbuhan otak dan tubuh berkembang pesat pada 1000 HPK yang dimulai sejak janin hingga anak berumur dua tahun. Pemenuhan gizi pada tahap tersebut sangat penting agar tumbuh kembang anak dapat optimal. Maka jika anak balita mendapatkan perkembangan yang tidak sesuai, dapat mempengaruhi status gizi mereka (Merryana & Bambang, 2012)

Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah kesehatan gizi buruk alias stunting di Indonesia masih sangat perlu dilakukan penanganan yang tepat. Pencegahan stunting merupakan program yang wajib dan harus dilakukan oleh pemerintah yang bersangkutan, mulai dari tingkat pusat, provinsi hingga desa. Sebab jika program ini tidak dilaksanakan akan menghambat pertumbuhan kecerdasan anak bangsa, karena selain tubuhnya yang kerdil, otaknya juga terbelakang sehingga mengakibatkan kecerdasannya rendah. Anak merupakan aset bangsa di masa depan. Bisa dibayangkan, bagaimana kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa mendatang jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita stunting. Bangsa ini akan tidak mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global karena tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Ditambah hal ini juga akan menghambat bonus demografi pada tahun 2030 yang akan datang (antaranews.com, 2018). Maka, perlu untuk mencegah hal tersebut terjadi dan harus segera diatasi. Menurut Saputri & Tumanger, (2019:1) sangat diperlukan sosialisasi secara masif terkait stunting, dampak yang ditimbulkan, urgensi penanggulangannya, dan upaya penanggulangan stunting pada tataran akar rumput, sebagai bentuk upaya preventif individual tanpa bergantung pada program

pemerintah saja, sebab penanggulangan stunting adalah masalah mendesak yang mesti ditangani oleh semua pihak dengan segera tanpa menunggu apapun.

Jika menyadari akan permasalahan stunting yang ada, maka perlu membangun sinergitas yang melibatkan para pihak (*stakeholder*) untuk mewujudkan tumbuh kembang anak sehat sehingga angka stunting menurun. Dilansir dari liputan6.com, Ketua TP PKK Provinsi Jawa Barat Atalia Praratya Ridwan Kamil, S.iP.,M.I.Kom menyatakan bahwa permasalahan gizi dan stunting masih menjadi permasalahan dalam bidang kesehatan di Jawa Barat. Berdasarkan data Persentase Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat tahun 2020 yang dikemukakan oleh Dinas Kesehatan, tercatat bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki tingkat persentase yang tinggi dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat dengan angka 18,97% (Dinas Kesehatan, 2021). Permasalahan mengenai gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor sosial demografi (Bella, 2020). Istilah sosial berarti segala hal yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat, sedangkan demografi memiliki arti suatu ilmu mengenai keadaan perubahan penduduk dan berbagai komponennya seperti kelahiran, kematian, migrasi yang menghasilkan komposisi penduduk sesuai umur dan jenis kelamin tertentu (Lembaga Demografi FE UI, 2000). Permasalahan mengenai gizi anak dapat dikaitkan dengan faktor sosial demografi karena demografi juga dapat meliputi pendidikan dan ekonomi (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status ekonomi, pendapatan dan besar keluarga) (Bella, 2020).

Permasalahan stunting di Indonesia sangat menarik untuk diteliti, artikel ini akan menelusuri bagaimana peran *stakeholder* dalam mengatasi tumbuh kembang anak di

masa pandemi untuk menyelesaikan permasalahan stunting di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *stakeholder* dalam mengatasi stunting di masa pandemi dan bagaimana strategi dalam menyelesaikannya. Diharapkan tulisan ini dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca mengenai upaya dalam memberantas angka balita stunting di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, pendekatan ini menggunakan penelitian, teori, pendapat ahli serta literatur terdahulu sebagai objek utama dalam penelitian. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan informasi berupa data deskriptif, catatan dan dokumen serta keterangan yang terdapat didalam teks yang diteliti. Metode analisis deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran dan keterangan terhadap isu utama penelitian terkait stunting, tumbuh kembang anak, dan peran stakeholder dalam mengatasinya. Data dikumpulkan dari beberapa literatur penelitian terdahulu yang mendukung kajian terhadap permasalahan yang diteliti, pengumpulan data didapatkan dari literatur yang diperoleh dari jurnal, buku, data-data resmi dan pendapat ahli yang menjadi pedoman literatur. Analisis ini dilakukan dengan 3 aktivitas yaitu *data reduction, display data dan verification atau conclusion*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Permasalahan Stunting dan Sebaran stunting di Jawa Barat

Permasalahan stunting di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh

stakeholder mulai dari keluarga, institusi kesehatan, pemerintah hingga masyarakat dan media massa. Permasalahan stunting dapat dicegah dan diatasi pertama kali dengan edukasi pada keluarga terutama ibu untuk memberikan gizi cukup pada balita, ASI eksklusif pada 6 bulan pertama dan makanan pendamping ASI (MPASI) pada bulan selanjutnya hingga 24 bulan, MPASI harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh kementerian kesehatan sebagai makanan berkategori sehat dan bergizi. Pemahaman ibu akan makanan bergizi dan gejala stunting memberikan kesempatan lebih baik bagi anak untuk terhindar dari stunting (Beal et al, 2018). Di Indonesia, ibu dengan kesadaran akan stunting masih tergolong rendah, mereka memberikan makanan apapun yang mereka miliki tanpa menghitung kecukupan gizi anak. Penelitian Manggala et al (2018) menemukan bahwa balita di Indonesia mengkonsumsi makanan yang monoton, biasanya berupa mie instan maupun makanan instan lain yang tidak memenuhi kecukupan gizi.

Penanggulangan stunting mengenal istilah intervensi Spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik adalah bentuk program yang bersifat jangka pendek dan lebih fokus pada layanan kesehatan. Dinas Kesehatan sebagai leading sector yang dalam program intervensi ini dan berkolaborasi dengan Puskesmas, Posyandu, PKK dan Pemerintah Desa. Intervensi gizi spesifik dilakukan dua metode yakni pada saat kehamilan dan pasca kehamilan. Sedangkan intervensi sensitif adalah upaya melakukan pemberdayaan masyarakat di wilayah yang menjadi fokus stunting dan lebih bersifat jangka panjang. Dinas Sosial yang bertugas dalam mengawal pemberdayaan bersinergi dengan BKKBN dan pemerintah Desa.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020 Balita Stunting di Provinsi

Jawa Barat berjumlah sebanyak 276.069 Jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suminar,dkk (2021) dalam tulisan yang berjudul “Stunting, Polemik Komunikasi yang Tidak Kunjung Usai di Jawa Barat” dijelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka balita kurang gizi atau stunting di Provinsi Jawa Barat yakni terdapatnya hambatan mengenai komunikasi kesehatan khususnya mengenai fenomena stunting bagi ibu muda di Jawa Barat (Stunting, Polemik Komunikasi yang Tidak Kunjung Usai di Jawa Barat, 2020). Pernyataan tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ibu muda di wilayah Jawa Barat yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami fenomena stunting dan justru mempertanyakan kembali mengenai fenomena tersebut kepada para peneliti.

Hambatan komunikasi yang terjadi pada ibu muda tersebut dapat dikatakan berkaitan dengan hambatan pendidikan yang menyebabkan mereka tidak menyadari betapa pentingnya informasi mengenai kesehatan bagi anak serta diri mereka sendiri. Hasil wawancara terhadap informan tersebut menyadarkan peneliti bahwa pengetahuan orang tua mengenai informasi kesehatan melalui literasi harus ditingkatkan. Selain itu, peneliti mengungkapkan intervensi lainnya yang dapat dilakukan yakni memberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai *parenting* agar dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Balita atau anak yang mengalami stunting juga dapat diakibatkan oleh kurang efektif nya orang tua dalam upaya memberikan makanan pendamping ketika anak sedang berada dalam periode pemberian makanan pendamping atau umumnya dalam rentang

usia 6-24 bulan. Periode tersebut sangatlah penting dalam proses atau tahapan tumbuh kembang anak yang juga dapat dikatakan sensitif terhadap stunting (Stunting, Polemik Komunikasi yang Tidak Kunjung Usai di Jawa Barat, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Lestari (2014), menunjukkan bahwa proporsi stunting lebih banyak terjadi karena anak tidak diberi ASI Eksklusif. Anak yang tidak diberi ASI Eksklusif memiliki risiko stunting 6,54 kali dibandingkan dengan anak yang diberi ASI Eksklusif. Selanjutnya anak yang diberi MP-ASI terlalu dini memiliki resiko menjadi stunting 6,54 kali dibandingkan dengan anak yang diberi MP-ASI sesuai dengan umur yang seharusnya.15 Hasil penelitian ini dapat disimpulkan kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif dan manfaat MP-ASI pada anak, yang disebabkan kurangnya promosi tentang hal tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fenomena stunting berkaitan dengan sosial demografi meliputi pendidikan dan ekonomi (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, status ekonomi, pendapatan dan besar keluarga). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bella Salsabila dalam Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK SOSIAL DEMOGRAFI DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI JAWA BARAT” salah satu dari beberapa karakteristik sosial demografi yang berkaitan dengan status gizi balita yakni pendapatan orang tua atau keluarga. Status gizi balita dan anak pada rentang usia 12 -24 bulan memiliki hubungan dengan pendapatan keluarga, jika pendapatan keluarga termasuk rendah maka dapat mempengaruhi status gizi anak begitupun sebaliknya (Wulanta, dkk. 2019)

Secara khusus, penelitian Beal et al (2018) menjelaskan bahwa Stunting

diperkotaan terjadi karena perawakan tubuh ibu yang pendek, anak lahir prematur, keluarga miskin kota dan sanitasi yang buruk. Faktor biologis sangat mempengaruhi kejadian stunting, dimulai dari kondisi ibu hingga anak. Sedangkan kondisi kehidupan, gaya hidup dan pola makan ibu memiliki kemungkinan signifikan terhadap kejadian stunting. Menurut Beal et al (2018) balita pada masa golden age membutuhkan perhatian lebih agar tidak mengalami stunting, edukasi ibu dan keluarga diperlukan sejak dini agar kejadian stunting dapat dicegah. Fasilitas kehamilan dan perkembangan anak belum memadai di Indonesia.

Penelitian Manggala et al (2018) menemukan bahwa kualitas masa depan anak ditentukan oleh tumbuh kembang anak pada masa golden age, deteksi dan intervensi perlu dilakukan sejak dini pada anak dengan kemungkinan stunting. Pemerintah Indonesia perlu melakukan kampanye besar terkait dengan deteksi dan intervensi ini, sehingga kejadian stunting tidak terjadi baik pada anak di pedesaan maupun perkotaan. Kementerian Kesehatan (2018) menjelaskan bahwa anak Indonesia yang mengalami stunting akan memiliki risiko jangka panjang yang berbahaya seperti kegemukan, diabetes, disabilitas pada usia tua hingga kemampuan kognitif yang tidak berkembang. Sedangkan secara jangka pendek, penelitian Ni'mah & Nadhiron (2015) dan Pantaleon & Hadi (2015) menemukan bahwa stunting membuat anak cenderung lebih mudah sakit karena perkembangan motorik mereka yang terganggu.

## **2. Tumbuh Kembang Anak di Masa Pandemi**

Adanya virus corona membuat seluruh *stakeholder* fokus pada pencegahan bahaya

dan dampaknya. Akibatnya urusan kesehatan yang lebih esensial dan bersifat jangka panjang seperti halnya permasalahan stunting cenderung terabaikan. Masalah stunting merupakan masalah jangka panjang yang sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia dan tidak boleh diabaikan. Ancaman penularan virus corona yang sangat tinggi terutama di pulau Jawa berdampak pada dimensi penanggulangan stunting.

Dilansir dari situs Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat [kesmas.kemkes.go.id](http://kesmas.kemkes.go.id), hampir seluruh daerah yang terkonfirmasi kasus Covid-19 memiliki prevalensi stunting yang sedang hingga tinggi. Maka intervensi gizi penting untuk terus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya masalah gizi yang lebih besar, tentunya dalam melakukan upaya tersebut harus tetap memperhatikan protokol kesehatan saat Pandemi COVID-19 seperti sekarang ini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, faktor mendasar yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan gizi yakni tingkat ekonomi suatu keluarga. Selain itu, terdapat faktor lainnya yakni kurangnya ketersediaan/akses pangan yang baik di tingkat keluarga atau masyarakat. Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI, dr. Kirana Pritasari menjelaskan bahwa saat Pandemi COVID-19, pelayanan gizi diprioritaskan bagi kelompok balita, ibu hamil serta menyusui yang berisiko. Pelayanan gizi dapat diberikan melalui bentuk Promosi dan dukungan menyusui, Kampanye gizi seimbang dan perilaku hidup bersih dan sehat, Memberikan edukasi dan konseling secara rutin melalui media seperti telepon, SMS, WhatsApp group, media cetak dan media sosial mengenai pesan Kesehatan dan gizi. Selain itu, pelayanan gizi yang juga dapat dilakukan yakni memberikan makanan tambahan bagi balita yang masuk kedalam

kategori Gizi Kurang serta Ibu Hamil KEK, memberikan suplementasi gizi dan mengawasi donasi/pemberian susu formula. Meski ketika pada masa Pandemi COVID-19 kegiatan posyandu tertunda bahkan tidak beroperasi, sebaiknya asuhan gizi perlu diperhatikan serta dilakukan secara mandiri oleh orang tua. Orang tua dapat berkonsultasi secara langsung kepada ahli gizi, tenaga kesehatan atau konselor pada fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat mereka akses.

### 3. Peran *Stakeholder* dalam Mengatasi Stunting

Peran atau fungsi utama pemangku kepentingan atau *stakeholder* adalah membantu membuat suatu kebijakan, aturan, atau proyek agar sesuai dan tercapai dengan arah pengembangan organisasi atau lembaga. Upaya *stakeholders* dalam meningkatkan perbaikan gizi di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan adalah meningkatkan mutu gizi perorangan maupun masyarakat dengan beberapa strategi, seperti memperbaiki pola konsumsi dengan gizi seimbang; menerapkan perilaku sadar gizi; melakukan aktivitas fisik yang cukup; dan meningkatkan akses kesehatan dan pelayanan gizi melalui pemanfaatan teknologi serta ilmu yang telah berkembang dan meningkatkan sistem kewaspadaan pangan serta gizi. Aryastami & Tarigan (2017) menjelaskan bahwa program dan kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting terus berlangsung, program tersebut dimulai dari meningkatkan pengetahuan ibu sebelum kehamilan sampai memberikan intervensi spesifik pada anak stunting dan memberikannya terapi agar dapat tumbuh kembang secara normal. Pemberian pengetahuan dari penyuluh kesehatan merupakan upaya paling strategis yang

memberikan daya ungkit pada pengentasan permasalahan stunting di Indonesia (Aryastami & Tarigan, 2017). Tumbuh kembang anak stunting dapat diketahui dari Ibu yang memahami gejalanya, penanganan anak stunting juga hanya dapat dilakukan ketika ibu mengerti apa yang harus dilakukan. Tumbuh kembang anak yang lambat akibat stunting dapat juga dikarenakan dalam kehamilan ibu mengalami kurang gizi, sehingga program pemerintah dalam menangani. Sedangkan, kebijakan pada bidang pangan dalam rangka memperbaiki status gizi masyarakat ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Pangan nomor 18 tahun 2021 yang menjadi dorongan bagi Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah dalam menyusun Rencana Aksi Pangan dan Gizi setiap 5 tahun (Budiastutik, 2019).

Terbitnya Peraturan Presiden nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi menegaskan peran pemerintah dan masyarakat untuk bekerjasama dalam misi penanggulangan stunting. Kehadiran Posyandu (pos pelayanan terpadu) sebagai lembaga sosial yang memiliki jaringan di tiap desa sangat berperan penting dalam melakukan edukasi gizi. Pertemuan rutin bulanan dengan Puskesmas adalah bentuk intervensi spesifik. Organisasi PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga) juga demikian, memiliki basis pergerakan yang begitu nyata di masyarakat dengan melakukan kolaborasi dengan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Kampung KB (keluarga berencana) adalah program andalan dalam memberdayakan masyarakat dengan tujuan untuk memetakan (mapping) dan mengintervensi rencana aksi juga sebagai pusat ketahanan masyarakat. Organisasi internasional juga memiliki perhatian kepada Indonesia dalam gerakan penanggulangan stunting.

Pengetahuan, harus dimiliki setiap stakeholder dalam pembagian tugas berdasarkan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Kurangnya pengetahuan dan terbatasnya ruang dialog atau diskursus tentang edukasi gizi kepada pihak terkait hal ini menyebabkan terhambatnya kerja dari institusi. Pemerintah begitu dominan dalam mengimplementasikan program intervensi gizi spesifik dan sensitif dan kurang melibatkan organisasi masyarakat. Terlebih media sebagai pembawa arus informasi gizi dan publikasi program pemerintah. Sumber daya adalah berupa pembiayaan, waktu, dukungan teknis dan administratif, pendampingan, dan dukungan tenaga ahli. Sumber daya masih dominan terletak pada pemerintah sebagai titik sentral dan mengawal inisiatif dan menggalang agenda partisipasi publik. Keterbatasan sumber daya dari organisasi masyarakat berdampak pada lemahnya jangkauan kepada wilayah sasaran program dan menyebabkan ketergantungan kepada pemerintah. Akibatnya dinamika kolaborasi tidak berjalan secara beriringan sesuai dengan yang diharapkan. Masing-masing mengintervensi lingkungan lembaganya dengan keterbatasan dan minim mendapatkan dukungan baik pengetahuan dan sumberdaya.

## KESIMPULAN

Permasalahan stunting di Indonesia sudah pada posisi membahayakan generasi masa depan, satu dari tiga balita di Indonesia mengalami stunting yang dapat menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak pada periode golden age. Begitu pula dengan kondisi di Jawa Barat yang ditetapkan sebagai provinsi prioritas dalam penanganan masalah stunting. Masalah stunting di Jawa Barat memiliki keterkaitan dengan beberapa hal, yakni pola makan, pola asuh, sanitasi serta

akses terhadap air bersih. Selain itu, beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting yakni, berat badan lahir, ASI tidak eksklusif serta kurang optimalnya pemberian makanan pendamping ASI bagi anak (Tables, 2015). Beberapa faktor tersebut berkaitan dengan faktor mendasar yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak, salah satunya yakni faktor ekonomi dan faktor pendidikan orang tua juga dapat menjadi latar belakang terjadinya stunting pada anak.

Adanya virus corona membuat seluruh *stakeholder* fokus pada pencegahan bahaya dan dampaknya. Ancaman penularan virus corona yang sangat tinggi terutama di pulau Jawa berdampak pada dimensi penanggulangan stunting. Oleh sebab itu, peran stakeholder sangat dinanti dalam membantu mengatasi permasalahan anak kurang gizi di Provinsi Jawa barat. Upaya stakeholders dalam meningkatkan perbaikan gizi di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Kesehatan nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan adalah meningkatkan mutu gizi perorangan maupun masyarakat dengan beberapa strategi, seperti memperbaiki pola konsumsi dengan gizi seimbang; menerapkan perilaku sadar gizi; melakukan aktivitas fisik yang cukup; dan meningkatkan akses kesehatan dan pelayanan gizi melalui pemanfaatan teknologi serta ilmu yang telah berkembang dan meningkatkan sistem kewaspadaan pangan serta gizi. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan, sosialisasi, ataupun saat posyandu, agar orangtua dari anak dapat menyadari pentingnya menjaga pola makan yang bergizi untuk anak bahkan pada saat mereka mengandung anaknya. Sedangkan, kebijakan pada bidang pangan, dalam rangka memperbaiki status gizi masyarakat ditetapkan dalam Undang-Undang tentang Pangan nomor 18 tahun 2021 yang menjadi dorongan bagi

Pemerintah Pusat serta Pemerintah Daerah dalam menyusun Rencana Aksi Pangan dan Gizi setiap 5 tahun (Budhiastutik, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Budhiastutik, I. & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). *Faktor Risiko Stunting Pada Anak Di Negara Berkembang: IAGIKMI & Universitas Airlangga*, 122-126.
- Chandra, B. R. & Sahadi Humaedi. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Orang Tua Anak Dengan Stunting Dalam Pelayanan Posyandu Di Tengah Pandemi Covid-19: Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 444-448.
- Direktorat Gizi Masyarakat. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta Selatan: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Firmansyah, Fery. (2020). *Pengendalian Stunting di Era Pandemi COVID-19*. Diakses pada 17 Desember 2021, melalui <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/060912-pengendalian-stunting-di-era-pandemi-covid-19>
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2020). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 79-86. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.143>
- ITS News. (2021). *Angka Stunting Balita Di Indonesia*. Diakses pada 7 Desember 2021, melalui <https://www.its.ac.id/news/2021/10/16/angka-stunting-balita-di-indonesia-masih-tinggi/>
- Rencana tersebut apabila sudah di buat dan di evaluasi dapat dilaksanakan di setiap wilayah agar memutus mata rantai stunting.
- Pratiwi, S. (2019). *Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting: Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1-19.
- Puspasari, Heny; Nurdiyana, Siti. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061-5071.
- Nuraeni, Rina; Suharno, Suharno. *Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1190-1204.
- Open Data Jabar. (2021). *Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Diakses pada 7 Desember 2021, melalui <https://opendata.jabarprov.go.id/id/datas-et/jumlah-balita-berdasarkan-kategori-balita-gizi-buruk-di-jawa-barat>
- Open Data Jabar. (2021). *Persentase Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Diakses pada 7 Desember 2021, melalui <https://opendata.jabarprov.go.id/id/datas-et/persentase-balita-stunting-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Prawira, Aditya Eka. (2021). *Permasalahan Stunting Juga Masih Menjadi PR di Jawa Barat*. Diakses pada 17 Desember 2021, melalui <https://www.liputan6.com/health/read/4>

[604331/permasalahan-stunting-juga-masih-menjadi-pr-di-jawa-barat](#)

Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>

Salsabila, B. (2020). “Hubungan Antara Karakteristik Sosial Demografi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Jawa Barat”. Skripsi. Bandung.

Saufi, A. (2021). Dinamika Collaborative Governance dalam Penanggulangan Stunting Ditengah Pandemi Covid-19 Latar Belakang Kondisi dunia masih belum pulih terhadap ancaman stunting atau bayi kerdil , hal salah satu negara tertinggi di Asia Tenggara dengan rata-rata prevale. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1, 80–95.

Sunimar, J. R. dkk (2020). *Bernavigasi Dalam Perubahan Teknologi dan Budaya: Kajian Komunikasi dan Informasi*. Jatinangor: Unpad Press

Syafrina, M., Masrul, M., & Firdawati, F. (2019). Analisis Komitmen Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam Mengatasi Masalah Stunting Berdasarkan Nutrition Commitment Index 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 233. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i2.997>

*Tekan Angka Stunting, Jawa Barat Provinsi Prioritas*. (2019). Diakses pada 17 Desember 2021, dari <https://www.unpad.ac.id/2019/07/tekan-angka-stunting-jawa-barat-provinsi-prioritas/>

Widyaningsih. Dkk. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Stunting: *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 1-9.